



Peran Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Mengoptimalkan Aktualisasi Diri: Perspektif Bhagavad Gita

Luh Melin Udayanti
STKIP Agama Hindu Amlapura
melinuda@gmail.com

Diterima 25 Mei 2020	Direvisi 12 Juni 2020	Diterbitkan 01 Juli 2020
----------------------	-----------------------	--------------------------

Abstrak: Akhir-akhir ini, banyak orang percaya bahwa keberhasilan manusia terletak pada kemampuan Intelektual (IQ) yang tinggi. Padahal, sejalan dengan tantangan kompleks kehidupan modern, ukuran standar IQ telah memicu perdebatan sengit dan serentak menggairahkan para pakar terutama ketika dikaitkan dengan tingkat kesuksesan dan pencapaian hidup seseorang. Setiap orang mampu dan memiliki potensi untuk menjadi sukses. Sayangnya, suatu kemajuan sering terganggu oleh kegagalan untuk memenuhi berbagai tingkat kebutuhan dalam konteks yang berbeda. Untuk mengatasinya, Intelektual Intelektual (IQ) saja tidak cukup. Kondisi instabilitas Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dapat menghambat seseorang dalam mengenali potensi dirinya. Orang yang mengaktualisasikan diri adalah mereka yang dipenuhi dan melakukan semua yang mereka mampu. Kecerdasan emosional (EQ) memungkinkan kita untuk menilai dalam situasi mana kita terlibat dan kemudian berperilaku dengan tepat di dalamnya. Kecerdasan spiritual (SQ) memungkinkan kita untuk bertanya apakah kita ingin berada dalam situasi tertentu.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Aktualisasi Diri

Abstract: Lately, many people believe that a success of a human lies in the high ability of Intellectual Intelligence (IQ). Whereas, in line with the complex challenges of modern life, the size of an IQ standard has sparked a fierce debate and simultaneously excites among the expert especially when it linked with the level of success and achievement of one's life. Every person is capable and has the potential to be success. Unfortunately, a progress is often disrupted by failure to meet a variety level of needs in different context. To cope with this, Intellectual Intelligent (IQ) alone is not enough. Instability condition of Intellectual Intelligence (IQ), Emotional intelligence (EQ), and Spiritual intelligence (SQ) may inhibit a person in recognizing his or her self-potential. Self-actualized people are those who were fulfilled and doing all they were capable of. Emotional intelligence (EQ)

allows us to judge in which situation we are involved and then to behave appropriately within it. Spiritual intelligence (SQ) allows us to ask if we want to be in any particular situation in the first place.

Keywords: Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Self-Actualization

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Saat ini, perkembangan teknologi telah membuat segalanya menjadi lebih mudah. Ia menawarkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menyelesaikan semua masalah itu. Di bidang pendidikan, standar skor tinggi telah menjadi acuan pengukuran kemampuan intelektual manusia. Padahal, banyak masalah yang terjadi tidak bisa dijawab dengan kemampuan intelektual belaka. Ada banyak kasus bunuh diri dalam kehidupan kita sehari-hari, ada juga kasus perceraian di mana anak-anak adalah korban utama yang menderita beban psikologis sebagai akibatnya. Konflik antar organisasi masyarakat muncul, perselisihan antaragama, dan kasus-kasus lain yang menimpa orang-orang dari segala usia. Brewer, Mark, Dr (2008) mendukung bahwa orang-orang yang berhasil mengatasi masalah-masalah besar dalam kehidupan tidak selalu merupakan orang-orang yang diberkati dengan kemampuan Intelektual yang tinggi.

Sebaliknya, Kecerdasan Emosional dan Spiritual memperoleh kecerdasan mental yang hebat. Ada aspek berharga yang dimiliki Kecerdasan Emosional dan Spiritual sehingga orang mungkin tidak bisa belajar di bangku pendidikan formal. Ini adalah aspek penting. Ini menyangkut tentang arti hidup.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah peran kecerdasan spiritual dalam mengoptimalkan aktualisasi diri ditinjau dari perspektif Bhagavad Gita?
- 1.2.2 Bagaimanakah peran kecerdasan emosional dalam mengoptimalkan aktualisasi diri ditinjau dari perspektif Bhagavad Gita?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 mendeskripsikan peran kecerdasan spiritual dalam mengoptimalkan aktualisasi diri

ditinjau dari perspektif Bhagavad Gita.

1.3.2 Mendeskripsikan peran kecerdasan emosional dalam mengoptimalkan aktualisasi diri ditinjau dari perspektif Bhagavad Gita.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah konsep komprehensif kapasitas, kualifikasi, dan keterampilan yang tidak dapat dipahami yang membantu individu menjadi lebih efisien dalam menghadapi kebutuhan dan tekanan lingkungan¹. Selain itu, Kecerdasan Emosional dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, memahami, mengintegrasikan dan mengelola perasaan dan emosi orang lain dan orang lain, dan untuk menindaklanjutinya dengan cara yang reflektif dan rasional². John Mayer dan Peter Salovey (1997) telah mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memahami emosi, untuk mengakses dan menghasilkan emosi sehingga dapat membantu pemikiran, untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional dan

untuk secara efektif mengatur emosi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual. Daniel Goleman (1997) mengonseptualisasikan komponen Kecerdasan Emosional menjadi lima aspek yaitu:

(1) Kesadaran diri - mengacu pada kemampuan untuk mengenali dan memahami suasana hati, emosi dan dorongan pribadi, serta pengaruhnya terhadap orang lain. (2) Pengaturan sendiri - mengacu pada kemampuan untuk mengendalikan atau mengarahkan impuls yang mengganggu, suasana hati, dan kecenderungan untuk menunda penilaian dan berpikir sebelum bertindak. (3) Motivasi internal - mengacu pada visi batin tentang apa yang penting dalam hidup, kegembiraan dalam melakukan sesuatu, keingintahuan dalam belajar, aliran yang datang dengan tenggelam dalam suatu kegiatan. (4) Empati - merujuk pada kemampuan untuk memahami susunan emosional orang lain. Keahlian dalam memperlakukan orang sesuai dengan reaksi emosional mereka. (5) Keterampilan sosial. Kemahiran dalam

mengelola hubungan dan membangun jaringan, dan kemampuan untuk menemukan landasan bersama dan membangun hubungan.

2.2 Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ini adalah kecerdasan yang dengannya kita menyembuhkan diri kita sendiri dan dengan mana kita menjadikan diri kita utuh.³ Wigglesworth, Cindy (2012) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai “kemampuan untuk berperilaku dengan kebijaksanaan dan belas kasih, sambil mempertahankan kedamaian dalam dan luar, terlepas dari situasinya. Vaughan (2002) menjelaskan “Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kehidupan batin pikiran dan roh serta hubungannya dengan keberadaan di dunia. Lebih lanjut, ia berpendapat bahwa kecerdasan spiritual menyiratkan kapasitas untuk pemahaman yang mendalam tentang pertanyaan eksistensial dan wawasan ke berbagai tingkat kesadaran. Spiritualitas juga diyakini sebagai kekuatan motivasi dan penggerak dalam kehidupan; energi yang menginspirasi seseorang menuju tujuan tertentu atau tujuan di luar

individualisme (McKnight, 1987, hlm. 27).

Marshall dan Zohar (2000) juga percaya bahwa kecerdasan spiritual adalah bakat bawaan yang kita gunakan untuk memecahkan masalah intelektual, dan menempatkan kehidupan dalam keadaan luas.

Marshall dan Zohar (2000) juga percaya bahwa kecerdasan spiritual adalah bakat bawaan yang kita gunakan untuk menyelesaikan masalah intelektual, dan menempatkan kehidupan dalam kekayaan dan makna yang luas. Mereka mendefinisikan karakteristik kecerdasan spiritual yang dikembangkan sebagai berikut:

- 1) Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- 2) Memiliki kapasitas fleksibilitas (adaptasi aktif dan spontan)
- 3) Memiliki kemampuan menangani rasa sakit dan perkembangannya.
- 4) Cenderung mengajukan pertanyaan mengapa atau bagaimana, dan mencari jawaban kunci.
- 5) Mendapatkan inspirasi dari imajinasi dan nilai-nilai.
- 6) Kecenderungan untuk melihat hubungan antara hal-hal yang berbeda.

- 7) Ketidaksediaan untuk melukai
- 8) Menjauh dari konteks yang memfasilitasi kegiatan yang tidak konvensional.

Menurut Wigglesworth (2012), kecerdasan emosi datang lebih awal dari kecerdasan spiritual. Kedua kecerdasan ini saling terkait satu sama lain. Mereka saling mempengaruhi. Seperti yang dilaporkan dalam Times in India (2010), Kecerdasan Spiritual meningkatkan kemampuan individu untuk menghormati dan memahami orang lain di tingkat yang lebih tinggi. Pemahaman spiritual memungkinkan seseorang untuk menerima 'penyebab sejati' perilaku tanpa penilaian, dan melayani 'kebutuhan sejati' orang lain sampai mereka sendiri belajar untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

2.3 Esensi Aktualisasi Diri

Alih-alih berfokus pada psikopatologi dan apa yang salah dengan orang-orang, Maslow (1943) merumuskan akun yang lebih positif dari perilaku manusia yang berfokus pada apa yang benar. Dia tertarik pada potensi manusia, dan bagaimana kita memenuhi potensi itu. Psikolog Abraham Maslow

(1943, 1954) menyatakan bahwa motivasi manusia didasarkan pada orang yang mencari pemenuhan dan perubahan melalui pertumbuhan pribadi. Aktualisasi diri adalah tingkat tertinggi harapan manusia menurut teori hierarki kebutuhannya. Orang yang teraktualisasi adalah mereka yang terpenuhi dan melakukan semua yang mereka mampu. Orang yang diaktualisasikan sendiri adalah orang yang hidup dengan ekspresi penuh dari potensi kreatifnya. Itu harus mandiri dan berfungsi penuh. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, orang tersebut merasa gelisah dan frustrasi, bahkan jika berhasil dalam hal lain. Inti dari kehidupan orang-orang yang diaktualisasikan-diri adalah seperangkat nilai-nilai yang oleh Maslow disebut sebagai Being-Values, atau B-Values. Karakteristik ini berlaku sama untuk pria dan wanita, tentu saja. Mereka memahami dan memahami sifat manusia. Mereka menerima diri mereka sendiri, orang lain, keadaan dan dunia alami apa adanya. Mereka dapat belajar dari siapa pun dan bersahabat dengan siapa pun, tanpa memandang stereotip. Mereka cerdas secara emosional dan merasa tidak perlu untuk melumpuhkan rasa

bersalah atau malu. Mereka cenderung tenang, ditandai dengan kurangnya kekhawatiran. Mereka adalah pemula, bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, dan memiliki perilaku mereka sendiri. Pekerjaan menjadi permainan dan keinginan sangat sesuai dengan alasan. □ Mereka memiliki apresiasi yang segar daripada stereotip terhadap orang dan menghargai aspek terbaik dalam segala hal. Namun mereka menolak konformitas dengan budaya. Mereka menentukan perilaku mereka sendiri dan memiliki pandangan mereka sendiri tentang orang dan peristiwa. Orang yang mengaktualisasikan diri menikmati keunikan bawaan yang membawa ke semua yang mereka lakukan. Kreativitas mereka asli, inventif, tanpa hambatan, dan - karena mereka melihat yang nyata dan benar dengan lebih mudah - berharga. □ Individu yang

mengaktualisasikan diri termotivasi untuk terus tumbuh. Mereka juga sadar akan tujuan utama mereka dalam hidup dan mengabdikan diri untuk mencapainya, baik untuk keuntungan mereka sendiri maupun sebagai pelayanan kepada orang lain. Pertumbuhan aktualisasi diri mengacu pada kebutuhan untuk pertumbuhan pribadi dan penemuan yang hadir sepanjang hidup seseorang. Bagi Maslow, dalam aktualisasi diri seseorang datang untuk menemukan makna hidup yang penting bagi mereka. Karena setiap orang adalah unik, motivasi untuk aktualisasi diri menuntun orang ke arah yang berbeda (Kenrick et al., 2010). Versi paling awal dan paling luas dari hierarki kebutuhan Maslow (1943, 1954) mencakup lima kebutuhan motivasi, yang sering digambarkan sebagai tingkat hierarkis dalam piramida.



Gambar 1. Teori Kebutuhan dalam tingkat hierarkis.

Model lima tahap ini dapat dibagi menjadi kebutuhan dasar (atau kekurangan) (mis. Kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, dan harga diri) dan pertumbuhan (aktualisasi diri). Setiap orang mampu dan memiliki keinginan untuk naik hierarki menuju tingkat aktualisasi diri. Maslow juga menguraikan karakteristik spesifik orang yang diaktualisasikan diri adalah memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kesadaran diri. Kesadaran diri tidak dapat diperoleh oleh Intelektual Quotient (IQ) seseorang. Intellectual Quotient (IQ) umumnya menggambarkan skor pada tes yang menilai kemampuan kognitif subjek. Kesadaran diri baik dalam Kecerdasan Emosional dan Spiritual dianggap sebagai aspek penting untuk dikembangkan. Menurut Asosiasi Praktisi Bisnis (ABP) (2010), Kesadaran diri adalah tentang menyadari siapa kita. Hal ini juga dapat berhubungan dengan mengetahui nilai-nilai kita sendiri,

kepercayaan, preferensi dan kecenderungan pribadi. IV. Pengetahuan rahasia Kesadaran Diri

Dalam mencapai pencapaian identitas diri, manusia sering bingung dan tidak tahu arah dan tujuan hidupnya. Dalam hal ini, manusia perlu serius dalam mempelajari aspek-aspek spiritual. Dengan hanya kesadaran tinggi dan berserah sepenuhnya kepada Tuhan, manusia akan menemukan jalan. Penjelasan dan ilustrasi kesadaran diri jelas terungkap dalam bab 9 dari Bahagavad Gita.

Shloka 9.1
sri-bhagavan
uvaca idam tu
te guhyatamam
pravaksyamy
anasuyave
jnanam
vijnana-sahitam
yaj jnatva
moksyase
'subhat

Terjemahan: Tuhan Yang Maha Esa berkata: Arjuna sayangku, karena kamu

tidak pernah iri kepada-Ku, aku akan memberikan kepadamu kebijaksanaan paling rahasia ini, mengetahui yang mana kamu akan terbebas dari kesengsaraan dari keberadaan material.

Ketika seorang penyembah semakin banyak mendengar tentang Tuhan Yang Mahatinggi, Krisna menjadi tercerahkan. Proses dengar pendapat ini direkomendasikan dalam Śrīmad-Bhāgavatam: "Pesan-pesan Personalitas Tertinggi Tuhan Yang Maha Esa penuh dengan potensi, dan potensi ini dapat diwujudkan jika topik-topik mengenai Tuhan Yang Maha Esa dibahas di antara para penyembah. Ini tidak dapat dicapai oleh asosiasi dari spekulasi mental atau sarjana akademis, untuk itu diwujudkan pengetahuan.

Para penyembah secara konstan terlibat dalam pelayanan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan memahami mentalitas dan ketulusan dari makhluk hidup tertentu yang terlibat dalam kesadaran Kṛṣṇa dan memberinya kecerdasan untuk memahami ilmu Kṛṣṇa dalam pergaulan para penyembah. Diskusi Kṛṣṇa sangat kuat, dan jika orang yang beruntung memiliki asosiasi seperti itu dan mencoba mengasimilasi

pengetahuan, maka ia pasti akan membuat kemajuan menuju realisasi spiritual. Rṣṇrī Kṛṣṇa, untuk mendorong Arjuna ke tempat yang lebih tinggi dan lebih tinggi dalam pelayanan kuat-Nya, menjelaskan dalam Bab Kesembilan ini hal-hal yang lebih rahasia daripada yang telah Dia ungkapkan.

Shloka 9.2
aja-vidya
raja-guhyam
pavitram idam
uttamam
pratyaksavaga
mam
dharmyam
su-sukham
kartum
avyayam

Terjemahan : Pengetahuan ini adalah raja pendidikan, rahasia paling rahasia. Itu adalah pengetahuan yang paling murni, dan karena ia memberikan persepsi langsung tentang diri melalui realisasi, itu adalah kesempurnaan agama. Itu kekal, dan itu dilakukan dengan penuh sukacita.

Bab ini Bhagavad-gītā disebut raja pendidikan karena itu adalah inti dari semua doktrin dan filsafat yang dijelaskan sebelumnya. Ada tujuh filsuf utama di India: Gautama, Kaṇāda, Kapila, Yājñavalkya, Śāṇḍilya,

Vaiśvānara, dan, akhirnya, Vyāsadeva, penulis Vedānta-sūtra. Jadi tidak ada kelangkaan pengetahuan di bidang filsafat atau pengetahuan transendental. Sekarang Sang Bhagavā berkata bahwa Bab Kesembilan ini adalah raja dari semua pengetahuan semacam itu, esensi dari semua pengetahuan yang dapat diperoleh dari studi Veda dan berbagai jenis filsafat. Ini adalah yang paling rahasia karena pengetahuan rahasia atau transendental melibatkan memahami perbedaan antara jiwa dan tubuh. Dan raja dari semua pengetahuan rahasia memuncak dalam pelayanan bhakti. Umumnya, orang tidak dididik dalam pengetahuan rahasia ini; mereka dididik dalam pengetahuan eksternal. Sejauh menyangkut pendidikan biasa, orang terlibat dengan begitu banyak departemen: politik, sosiologi, fisika, kimia, matematika, astronomi, teknik, dll. Ada begitu banyak departemen pengetahuan di seluruh dunia dan banyak universitas besar, tetapi ada sayangnya, tidak ada universitas atau institusi pendidikan di mana ilmu jiwa roh diperintahkan. Namun jiwa adalah bagian terpenting dari tubuh ini; tanpa kehadiran jiwa, tubuh tidak memiliki

nilai. Tetap saja orang-orang memberi tekanan besar pada kebutuhan jasmani kehidupan, bukan merawat jiwa yang vital. Bhagavad-gītā, terutama dari Bab Dua tentang, menekankan pentingnya jiwa. Pada mulanya, Tuhan berkata bahwa tubuh ini fana dan bahwa jiwa tidak fana. Itu adalah bagian rahasia dari pengetahuan: “hanya mengetahui bahwa roh roh berbeda dari tubuh ini dan bahwa sifatnya tidak berubah, tidak dapat dihancurkan dan abadi”. Tetapi itu tidak memberikan informasi positif tentang jiwa. Kadang-kadang orang berada di bawah kesan bahwa jiwa berbeda dari tubuh dan bahwa ketika tubuh selesai, atau seseorang dibebaskan dari tubuh, jiwa tetap kosong dan menjadi impersonal. Tapi sebenarnya itu bukan fakta. Bagaimana mungkin jiwa, yang begitu aktif di dalam tubuh ini, menjadi tidak aktif setelah dibebaskan dari tubuh? Itu selalu aktif. Jika itu kekal, maka ia aktif secara kekal, dan aktivitasnya di kerajaan spiritual adalah bagian paling rahasia dari pengetahuan spiritual. Pengetahuan ini adalah bentuk paling murni dari semua kegiatan, seperti yang dijelaskan dalam literatur Veda. Dalam Padma Purāṇa, kegiatan

berdosa manusia telah dianalisis dan ditunjukkan sebagai hasil dari dosa setelah dosa. Mereka yang terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat terjatuh dalam berbagai tahap dan bentuk reaksi berdosa. Misalnya, ketika benih pohon tertentu ditabur, pohon itu tampaknya tidak segera tumbuh; itu butuh waktu. Pertama adalah tanaman kecil yang tumbuh, kemudian mengasumsikan bentuk pohon, lalu berbunga, berbuah, dan, ketika sudah lengkap, bunga dan buah-buahan dinikmati oleh orang-orang yang telah menabur benih pohon.

Demikian pula, seorang pria melakukan tindakan berdosa, dan seperti benih dibutuhkan waktu untuk berbuah. Ada beberapa tahapan. Tindakan berdosa mungkin sudah berhenti di dalam individu, tetapi hasil atau buah dari tindakan berdosa itu masih dinikmati. Ada dosa-dosa yang masih dalam bentuk benih, dan ada yang sudah dibuahi dan memberi kita buah, yang kita nikmati sebagai kesusahan dan kesakitan.

Dikatakan bahwa pelaksanaan pelayanan bhakti begitu sempurna sehingga seseorang dapat melihat hasilnya secara langsung. Lebih jauh, jika seseorang terlibat tidak hanya dalam

pendengaran tetapi juga dalam mencoba menyiarkan pesan kegiatan bhakti juga, atau jika ia melibatkan diri dalam membantu kegiatan misionaris kesadaran Kṛṣṇa, ia secara bertahap merasakan kemajuan spiritual. Kemajuan dalam kehidupan spiritual ini tidak tergantung pada jenis pendidikan atau kualifikasi sebelumnya. Metode itu sendiri sangat murni sehingga hanya dengan terlibat di dalamnya seseorang menjadi murni.

Shloka 9.24

aham hi sarva-yajnanam
bhokta ca prabhur eva ca
na tu mam abhijananti
tattvenatas cyavanti te

Terjemahan: Saya satu-satunya penikmat dan satu-satunya objek pengorbanan. Mereka yang tidak mengenali, sifat transendental sejati-Ku jatuh.

Di sini dinyatakan dengan jelas bahwa ada banyak jenis pertunjukan yajña yang direkomendasikan dalam literatur Veda, tetapi sebenarnya semuanya dimaksudkan untuk memuaskan Tuhan Yang Maha Esa. Yajña berarti Viṣṇu. Dalam Bab Kedua Bhagavad-gītā dinyatakan dengan jelas bahwa seseorang hanya bekerja untuk memuaskan Yajña atau Viṣṇu. Bentuk

sempurna peradaban manusia, yang dikenal sebagai varṇāśrama-dharma, secara khusus dimaksudkan untuk memuaskan Viṣṇu. Karena itu, Kṛṣṇa mengatakan dalam ayat ini, "Saya menikmati semua pengorbanan karena saya adalah penguasa tertinggi." Namun, orang yang kurang cerdas, tanpa mengetahui fakta ini, menyembah para dewa untuk keuntungan sementara. Karena itu mereka jatuh ke eksistensi material dan tidak mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Namun, jika seseorang memiliki keinginan material untuk dipenuhi, ia lebih baik berdoa untuk itu kepada Tuhan Yang Maha Esa (meskipun itu bukan pengabdian murni), dan ia akan mencapai hasil yang diinginkan.

V. PENUTUP

Dalam mengembangkan pertumbuhan pribadi, manusia difasilitasi oleh berbagai jenis kemampuan dan kecakapan hidup. Namun, tanpa realisasi positif dari dua elemen penting dalam kehidupan (Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual) orang tidak akan pernah menyadari diri batin mereka untuk

mendengar perasaan batin dan kebutuhan hidup. Dalam Bhagavad Gita: Bab 9, Lord Krisna memberikan pelajaran berharga tentang kesadaran. Pengetahuan rahasia identitas manusia dibahas di sana. Dengan memahami makna kesadaran diri, kita dapat mengaktualisasikan bahwa hidup itu berharga, bahwa ada sukacita yang harus dialami dalam hidup, dan bahwa jika seseorang terbuka untuk melihat yang baik dalam segala situasi, ini membuat hidup layak untuk dijalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Business Practitioner (2010). Self-Awareness and Personal Development. British Business Professional Skill Development. United Kingdom. <http://www.bbpsd.org.uk>
- Brewer, Mark, Dr. (2008). What is your spiritual quotient? Destiny Image Publishers, Inc, USA.
- Chartered Management Institute (2004). 'Emotional Intelligence,' http://www.managers.org.uk/content_3.aspx?id=3:876&id=3:431&id=3:44 (Accessed on 24 May 2016).
- Goleman, Daniel (1998). Working with emotional intelligence. Bantam Books.
- Iskandar, (2009) Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru, Jambi.

- PT. Gaung Persada.
- Kenrick, D.T., Griskevicius, V., Neuberg, S.L., & Schaller, M. (2010). Renovating the pyramid of needs: Contemporary extensions built upon ancient foundations. *Perspectives on Psychological Science*, 5, 292–314
- Maslow, A. H. (1943). *Toward a psychology of being*. New York: Van Nostrand.
- Mayer, J. D. & Salovey, P. (1997). 'What is Emotional Intelligence?,' In P. Salovey and D. Sluyter (Eds.), *Emotional development and emotional intelligence* (pp3-31). New York: Basic Books.
- McLeod, S. A. (2007). *Maslow's Hierarchy of Needs*. Retrieved from <http://www.simplypsychology.org/maslow.html>
- Mishra, Vashist (2014). Review Study of Spiritual Intelligence, Stress and Well-Being of Adolescents In 21st Century. *International Journal of Research in Applied, Natural and Social Sciences (IMPACT: IJRANSS)* ISSN(E): 2321-8851; ISSN(P): 2347-4580. Vol. 2.(11-24)
- Sudrajat, A (2009) *Psikologi Pendidikan*. Kuningan : PE-AP Press
- Susan, T.S.C., Anantharaman, R.N., and David, Y.K.T., (2011) The Roles of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence at the Workplace. *Journal of Human Resources Management Research*. IBIMA Publishing. Retrieved on March 25, from <http://www.ibimapublishing.com/journals/JHRMR/jhrmr.html>
- Singh, Sinha (2013) *Impact of Spiritual Intelligence on quality of life*. *International Journal of Scientific and Research Publications*. ISSN 2250-3153 . Vol. 3 (2).
- The Times of India (2010). "What is Spiritual Intelligence?," Available online at url [addresshttp://timesofindia.indiatimes.com/lifestyle/spirituality/science-ofspirituality/](http://timesofindia.indiatimes.com/lifestyle/spirituality/science-ofspirituality/)
- Vaughan, F. (2002) *What is Spiritual Intelligence?* *Journal of Humanistic Psychology*, Vol 42, No. 2. Spring 2002, 16-33. Sage Publications
- Vallah, F., Khosroabadi. S., & Usefi, H. (2015) *Development of Emotional Quotient and Spiritual Quotient: The strategy of Ethics Development*. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*. ISSN: 2300-2697, Vol. 49, pp 43-5
- Wigglesworth, Cindy (2012). *The twenty one skills of spiritual intelligence*. Selectbooks, Inc, New York
- Zohar, Marshall Ian. (2000). *Spiritual intelligence - the ultimate intelligence* Bloomsbury Publishing Plc: Londo